

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Perkembangan Subsektor Perkebunan

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari areal maupun produksi. Secara keseluruhan, areal perkebunan meningkat dengan laju 2.6% per tahun pada periode tahun 2000-2003, dengan total areal pada tahun 2003 mencapai 16.3 juta ha (Tabel 1.1). Dari beberapa komoditas perkebunan yang penting di Indonesia (karet, kelapa sawit, kelapa, kopi, kakao, teh, dan tebu), kelapa sawit, karet dan kakao tumbuh lebih pesat dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya dengan laju pertumbuhan diatas 5% per tahun. Pertumbuhan yang pesat dari ketiga komoditas tersebut pada umumnya berkaitan dengan tingkat keuntungan pengusahaan komoditas tersebut relatif lebih baik dan juga kebijakan pemerintah untuk mendorong perluasan areal komoditas tersebut.

Sejalan dengan pertumbuhan areal produksi perkebunan juga meningkat dengan konsisten dengan laju 7.6% pada tahun 2000-2003, dengan total produksi mencapai 19.6 juta ton pada tahun 2003 (Tabel 1.2). CPO dari kelapa sawit dan karet merupakan dua komoditas yang mempunyai kontribusi yang dominan. Produksi kelapa sawit tumbuh pesat dengan laju 12.1% per tahun. Pertumbuhan produksi komoditas kakao dan kopi juga relatif pesat pada

periode tersebut. Meningkatnya harga-harga produk perkebunan pada tahun 2003 merupakan salah satu faktor pendorong peningkatan produksi tersebut.

Tabel 1.1.
Perkembangan Luas Areal Perkebunan Indonesia (1000 Ha)

Komoditi	Tahun		Pertumbuhan (% per tahun)
	2000	2003	
Karet	3.372,4	4.125,6	7,0
Kelapa Sawit	3.769,6	4.793,0	8,3
Kelapa	3.696,0	3.909,9	1,9
Kopi	1.260,7	1.293,8	0,9
Kakao	749,9	917,6	7,0
Tebu	340,6	336,2	-0,4
Teh	153,7	152,2	-0,3
Lainnya	2.101,2	1.099,7	-19,4
Total	15.103,5	16.291,7	2,6

Sumber : Direktorat Bina Produksi Perkebunan (2004)

Tabel 1.2.
Perkembangan Produksi Perkebunan Indonesia (1000 Ha)

Komoditi	Tahun		Pertumbuhan (% per tahun)
	2000	2003	
Karet	1.501,4	1.630,3	2,8
Kelapa Sawit	7.580,5	10.682,9	12,1
Kelapa	3.047,0	3.241,5	2,1
Kopi	554,6	691,1	7,6
Kakao	421,1	572,6	10,8
Gula	1.690,0	1.700,0	0,2
Teh	162,6	168,1	1,1
Lainnya	2.472,9	2.618,0	1,9
Total	15.740,1	19.604,0	7,6

Sumber : Direktorat Bina Produksi Perkebunan (2004)

1.1.2. Peran Subsektor Perkebunan Dalam Pembangunan Nasional

Sebagai salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian, subsektor perkebunan secara tradisional mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Sebagai negara berkembang dimana penyediaan

lapangan kerja merupakan masalah yang mendesak, subsektor perkebunan mempunyai kontribusi yang cukup signifikan. Sampai dengan tahun 2003, jumlah tenaga kerja yang terserap oleh subsektor perkebunan diperkirakan mencapai sekitar 17 juta jiwa. Jumlah lapangan kerja tersebut belum termasuk yang bekerja pada industri hilir perkebunan. Kontribusi dalam penyediaan lapangan kerja menjadi nilai tambah sendiri, karena subsektor perkebunan menyediakan lapangan kerja di pedesaan dan daerah terpencil. Peran ini bermakna strategis karena penyediaan lapangan kerja oleh subsektor berlokasi di pedesaan sehingga mampu mengurangi arus urbanisasi.

Tabel 1.3.
Nilai dan Kontribusi PDB Subsektor Perkebunan Indonesia

Sektor	PDB Harga Berlaku (Rp. Trilyun)				Pangsa Perkebunan Terhadap (%)
	2000	2001	2002	2003	
Perkebunan	33,7	37,4	42,0	47,0	100,0
Pertanian, Peternakan, Hutan, Perikanan	217,9	244,7	275,2	296,2	15,9
Total PDB tanpa Gas	1.081,4	1.279,2	1.433,8	1.594,9	2,9
Total PDB	1.264,9	1.467,7	1.610,6	1.786,7	2,6

Sumber : Direktorat Bina Produksi Perkebunan (2004)

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mempunyai kontribusi penting dalam hal penciptaan nilai tambah yang tercermin dari kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB). Dari segi nilai absolut berdasarkan harga yang berlaku, PDB perkebunan terus meningkat dari sekitar Rp 33.7 triliun pada tahun 2000 menjadi sekitar Rp 47.0 triliun pada tahun 2003, atau meningkat dengan laju sekitar 11.7% per tahun (Tabel 1.3).

Dengan peningkatan tersebut, kontribusi PDB subsektor perkebunan terhadap PDB sektor pertanian adalah sekitar 16 %. Terhadap PDB secara nasional tanpa migas, kontribusi subsektor perkebunan adalah sekitar 2.9 % atau sekitar 2.6 % PDB total. Jika menggunakan PDB dengan harga konstan tahun 1993, pangsa subsektor perkebunan terhadap PDB sektor pertanian adalah 17.6%, sedangkan terhadap PDB nonmigas dan PDB nasional masing-masing adalah 3.0% dan 2.8%.

Sejalan dengan pertumbuhan PDB, subsektor perkebunan mempunyai peran strategis terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi yang dimulai tahun 1997, subsektor perkebunan kembali menunjukkan peran strategisnya. Pada saat itu, kebanyakan sektor ekonomi mengalami kemunduran bahkan kelumpuhan dimana ekonomi Indonesia mengalami krisis dengan laju pertumbuhan 13% pada tahun 1998. Dalam situasi tersebut, subsektor perkebunan kembali menunjukkan kontribusinya dengan laju pertumbuhan antara 4%-6% per tahun.

Ketika ekonomi Indonesia mulai membaik, kontribusi dalam hal pertumbuhan terus menunjukkan kinerja yang konsisten. Selama periode 2000-2003, laju pertumbuhan subsektor perkebunan selalu diatas laju pertumbuhan ekonomi secara nasional (Tabel 1.4). Sebagai contoh, pada tahun 2001 ketika laju pertumbuhan ekonomi secara nasional adalah sekitar 3.4%, subsektor perkebunan tumbuh dengan laju sekitar 5.6%. Situasi ini menunjukkan bahwa subsektor perkebunan dapat berperan sebagai salah satu subsektor andalan

dalam hal pertumbuhan, baik pada saat ekonomi dalam keadaan *booming* maupun pada saat krisis (Wayan R. Susila & Didiek H. Goenadi).

Tabel 1.4.
PDB Berdasarkan Harga Konstan dan Laju Pertumbuhan
Ekonomi Indonesia

Sektor	PDB Harga Berlaku (Rp. Trilyun)				Pangsa Perkebunan Terhadap (%)
	2000	2001	2002	2003	
Perkebunan	10,7	11,3	11,8	12,4	
Pertanian, Peternakan, Hutan, Perikanan	66,2	67,3	68,7	70,3	17,6
Total PDB tanpa Gas	363,8	379,0	394,5	412,7	3,0
Total PDB	398,0	411,6	426,9	444,5	2,8
Pertumbuhan Perkebunan (%)		5,6	4,4	5,1	
Pertumbuhan Nasional (%)		3,4	3,7	4,1	

Sumber : Direktorat Bina Produksi Perkebunan (2004)

Kontribusi sektoral dalam Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, terutama pada :

1.1.2.1. Kesempatan Kerja

Bukti empiris selama krisis menunjukkan bahwa tatkala sektor-sektor lain, khususnya sektor konstruksi dan industri manufaktur, mengalami kontraksi hebat sektor pertanian tetap mampu tumbuh positif. Tatkala sektor-sektor lain melakukan pemutusan hubungan kerja besar-besaran, penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian justru meningkat tajam. Tatkala sektor ekspor produk non pertanian mengalami penurunan, ekspor produk pertanian justru mengalami peningkatan tajam. Berkaitan hal tersebut, pada pertengahan tahun 1997 Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berawal dari krisis moneter yaitu penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hasil perhitungan BPS (1999)

menunjukkan bahwa krisis ekonomi tersebut telah menyebabkan perekonomian Indonesia tahun 1998 mengalami kontraksi 13,68 % dibanding tahun 1997. Hampir seluruh sektor ekonomi mengalami kontraksi, kecuali utilities dan sektor pertanian yang masih mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 3,70 dan 0,22 % (Supriyati dan Syafa'at, 2000).

Total tenaga kerja yang bekerja tahun 1998 mengalami peningkatan relatif kecil (sebesar 622.693 orang) dibanding tahun 1997. Seluruh sektor yang mengalami kontraksi juga mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja dan sektor yang banyak mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja tersebut adalah sektor non pertanian yaitu sebesar 2.943.441 orang, sedangkan penambahan penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian sebesar 566.134 orang. Fakta-fakta tersebut memberikan gambaran bahwa kontribusi langsung sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja masih sangat besar terutama di pedesaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaman tingkat penyerapan tenaga kerja menurut sektor dan perbandingannya dengan sektor-sektor lain dalam perekonomian (Supriyati dan Syafa'at, 2000).

1.1.2.2. Subsektor Perkebunan Dalam Ekspor – Impor

Analisis Perkembangan Ekspor dan Impor Sektor Pertanian dilakukan sebagai upaya dalam mengevaluasi kinerja dan capaian pembangunan sektor pertanian secara kuantitatif dalam meningkatkan kontribusinya terhadap penerimaan negara. Sektor pertanian dalam hal ini meliputi subsektor tanaman

pangan, perkebunan, hortikultura dan peternakan baik dalam bentuk segar maupun olahan.

Berdasarkan analisis ekspor produk pertanian, diketahui bahwa pada pasca krisis (2000-2003) volume ekspor mencapai 10,6 juta ton / tahun. Hal ini berarti ekspor meningkat cukup signifikan dibanding pada masa krisis (1998-1999) bahkan pada masa sebelum krisis. Pada masa sebelum krisis (1995-1997) volume ekspor rata-rata sebesar 7,0 juta ton / tahun dan masa krisis (1998-1999) sebesar 7,8 juta ton / tahun.

Jika dilihat dari sisi perolehan devisa, maka perolehan devisa dari ekspor produk pertanian pasca krisis membaik. Pada masa pasca krisis ini devisa yang terkumpul dari ekspor produk pertanian sebesar USD 5,03 juta/tahun, dibandingkan pada masa krisis sebesar USD 4,58 juta , dan bahkan dibanding dengan sebelum krisis yaitu sebesar USD 5,12 juta. Sedangkan jika dilihat pertahun, maka penerimaan devisa terbesar terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar USD 6,42 juta dan terendah pada tahun 2001 yaitu sebesar USD 3,69 juta.

Berdasarkan analisis impor produk pertanian, diketahui bahwa pada pasca krisis saat ini (2000-2003) volume impor mencapai 13,0 juta ton/tahun. Hal ini berarti lebih tinggi dibanding pada masa krisis (1998-1999) bahkan pada masa sebelum krisis. Pada masa sebelum krisis (1995-1997) volume impor rata-rata sebesar 10,9 juta ton / tahun dan di masa krisis (1998-1999) sebesar 12,4 juta ton / tahun.

Lebih detil bisa dilihat bahwa volume impor produk pertanian yang mencakup tanaman pangan, perkebunan, hortikultura dan peternakan baik segar maupun olahan mengalami fluktuasi dari tahun 1995 sampai dengan 2003. Pada tahun 1995 volume impor yang sebesar 11,1 juta ton mengalami penurunan di tahun 1997 menjadi 9,9 juta ton. Di tahun 1997 inilah kondisi impor yang paling rendah selama satu dasawarsa terakhir. Volume impor produk pertanian yang paling tinggi malah terjadi pada masa krisis di tahun 1999 yaitu sebesar 14,7 juta ton.

Jika dilihat dari sisi pengeluaran devisa, maka pengeluaran devisa untuk impor produk pertanian secara rata-rata semakin menurun. Pada masa pasca krisis ini devisa yang terserap untuk impor produk pertanian sebesar USD 4,07 juta/tahun, dibandingkan pada masa krisis sebesar USD 4,12 juta, dan bahkan dibanding dengan sebelum krisis yaitu sebesar USD 4,8 juta. Sedangkan jika dilihat pertahun, maka pengeluaran devisa terbesar terjadi pada tahun 1996 yaitu sebesar USD 5,58 juta, dan terendah pada tahun 1998 yaitu sebesar USD 1,89 juta (Ditjen BPPHP, Departemen Pertanian).

Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika, karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropik yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa yang memotong Indonesia hampir menjadi dua (Mubyarto, 1972). Di samping pengaruh khatulistiwa, ada dua faktor alam lain yang ikut memberi corak pertanian Indonesia. *Pertama*, bentuknya sebagai kepulauan dan *kedua*, topografinya yang bergunung-gunung memungkinkan adanya variasi suhu udara yang berbeda-beda pada suatu daerah tertentu.

Indonesia masih merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian. Bidang-bidang pertanian dibagi menjadi :

- a.) Pertanian rakyat atau disebut pertanian dalam arti sempit
- b.) Perkebunan (termasuk di dalamnya perkebunan rakyat dan perkebunan besar)
- c.) Kehutanan
- d.) Peternakan
- e.) Perikanan

Dari bidang-bidang pertanian di atas, yang akan dibahas selanjutnya dalam penelitian ini adalah pertanian rakyat dan pertanian perkebunan. Penelitian ini mau melihat bagaimana bentuk kerjasama antara PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), khususnya pada Kebun Gunung Emas dengan petani sekitar perkebunan yang terdaftar di PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) atau yang biasa disebut dengan petani plasma. Dari kerjasama yang terjadi diharapkan dapat mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan kehidupan petani sekitar perkebunan tersebut. Tetapi pada kenyataannya usaha yang telah dilakukan oleh pihak perusahaan perkebunan dianggap kurang berhasil.

PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), Kebun Gunung Emas terletak di Provinsi Kalimantan Barat, Kabupaten Sanggau. Adapun maksud dan tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit kebun Plasma, PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), Kebun Gunung Emas.
2. Untuk mengetahui cara meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit kebun Plasma, PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), Kebun Gunung Emas.

PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) merupakan salah satu perusahaan perkebunan yang mendorong perkembangan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar perkebunan (yang pada umumnya petani) tersebut dengan cara membangun perkebunan kelapa sawit pola "*Plasma*". Kebun Plasma berasal dari teori "*Sel*" yang terdiri atas Inti dan Plasma yang kedua-duanya saling memberikan kehidupan. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada kebun Plasma yang berada di sekitar perkebunan inti. Adapun pembagian kebun Plasma dapat dilihat pada tabel 1.1.

Banyak persoalan yang dihadapi oleh petani baik yang berhubungan langsung dengan produksi dan pemasaran hasil-hasil pertaniannya maupun yang di hadapi dalam kehidupannya sehari-hari. Selain merupakan usaha bagi si petani pertanian sudah merupakan bagian dari hidupnya, bahkan suatu "cara hidup" (*way of life*), sehingga tidak hanya aspek ekonomi saja tetapi aspek-aspek sosial dan kebudayaan, aspek kepercayaan dan keagamaan serta aspek-aspek tradisi smuanya memegang peranan penting dalam tindakan-tindakan petani. Namun demikian dari segi ekonomi pertanian, berhasil tidaknya produksi petani dan tingkat harga yang di terima oleh petani untuk hasil

produksinya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan petani.

Tabel 1.5.
Ikhtisar Areal Plasma Kebun Gunung Emas
Tahun 2007

Afdeling	Dusun	Tahun Tanam (Ha)						Jumlah
		1999	2000	2001	2002	2003	2004	
Tanaman Menghasilkan								
Plasma I	Empaong	-	-	51,48	-	-	-	51,48
Plasma II	Bukong	360,00	140,00	-	-	-	-	500,00
Plasma III	Bukong	-	-	194,41	119,12	-	-	313,53
	Entuma	-	-	110,00	-	-	-	110,00
	Jlh Plasma III	-	-	304,41	119,12	-	-	423,53
Plasma IVA	Sungai Jaman	138,00	36,00	72,00	118,00	-	-	364,00
	Jelemuk	62,00	8,00	16,00	-	-	-	86,00
	Rakau	-	44,00	-	-	-	-	44,00
	Jlh Plasma IVA	200,00	88,00	88,00	118,00	-	-	494,00
Plasma IVB	Menanti	-	92,00	120,00	108,00	-	-	320,00
Plasma IVC	Kelempu	-	48,00	38,00	-	-	-	86,00
Plasma IVD	Stengko	-	22,00	38,00	-	-	-	60,00
Plasma V	Bacong	300,00	50,00	-	-	-	-	350,00
Jlh Tanaman menghasilkan		860,00	440,00	639,89	345,12	-	-	2.285,01

Sumber : Laporan Bulanan September 2007, Kebun Gunung Emas

Perbedaan yang jelas antara persoalan-persoalan ekonomi pertanian dan persoalan ekonomi di luar bidang pertanian adalah adanya jarak waktu (*gap*) antara pengeluaran yang harus dilakukan para pengusaha pertanian dengan penerimaan hasil penjualan.

Jadi ciri khas kehidupan petani adalah perbedaan pola penerimaan pendapatan dan pengeluarannya. Pendapatan petani hanya diterima setiap musim panen, sedangkan pengeluaran harus diadakan setiap hari, setiap minggu atau kadang-kadang dalam waktu yang sangat mendesak sebelum panen tiba.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian seperti yang telah disampaikan pada sub bab latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan yang berarti terhadap pendapatan petani kebun plasma sesudah dan sebelum ada kerja sama antara PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) sebagai perkebunan inti dengan perkebunan rakyat sebagai perkebunan plasma?
2. Bagaimana dampak sosial ekonomi setelah ada kerja sama antara kebun plasma dengan kebun inti?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani kebun plasma sesudah dan sebelum ada kerja sama antara PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) sebagai perkebunan inti dengan perkebunan rakyat sebagai perkebunan plasma.
2. Untuk mengetahui dampak sosial ekonomi setelah ada kerjasama antara kebun plasma dengan kebun inti.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian seperti yang telah diuraikan di atas, maka manfaat penelitian adalah :

1. **Bagi Petani Plasma :**

Adanya kerjasama antara petani Plasma dengan perusahaan perkebunan, yaitu : PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), Kebun Gunung Emas, diharapkan agar para petani kebun Plasma mempunyai pendapatan dan kesejahteraan yang meningkat dari kehidupan sebelumnya.

2. **Bagi PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), Kebun Gunung Emas :**

Adanya peran PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), Kebun Gunung Emas di dalam mendorong kesejahteraan petani Plasma, diharapkan juga dapat meningkatkan kualitas dan hasil produksi kelapa sawit dari hasil kerja petani Plasma di kebun Plasma.

3. **Bagi Pemerintah Daerah :**

Adanya peran pemerintah untuk membantu kelancaran kelanjutan dari usaha perkebunan Plasma tersebut di dalam penentuan harga TBS (Tandan Buah Segar) maupun bantuan sarana-sarana lainnya, seperti : infrastruktur, gorong-gorong, jembatan, dll. Serta memberikan penyuluhan tentang pembangunan pertanian, khususnya perkebunan kelapa sawit.

1.5. Batasan Operasional

Batasan operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. **Produksi kelapa sawit adalah jumlah tandan buah segar yang di produksi oleh petani kelapa sawit (Kg).**
2. **Luas lahan adalah luas tanah yang dibuka untuk kepentingan pertanian (tanaman hortikultura kelapa sawit (m²)).**

3. Jumlah tanaman kelapa sawit adalah banyaknya bibit yang ditanam untuk memproduksi tanaman kelapa sawit (pohon/m²)
4. Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga yang terlibat langsung dalam proses produksi usaha buah dan sayuran selama satu musim tanam dinyatakan dalam hari orang kerja per hektar. 1 Hari kerja orang (HKO) = 7 jam.
5. Kebun Plasma adalah kebun yang lahannya dibuka oleh PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), Kebun Gunung Emas tetapi dipekerjakan oleh petani rakyat sekitar perkebunan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup. Plasma merupakan pola kemitraan antara petani dengan bapak angkat (pengusaha perkebunan) yang difasilitasi oleh pemerintah daerah.

1.6. Studi Terkait

Studi terkait yang peneliti temukan antar lain :

1. Sektor industri kelapa sawit merupakan salah satu sektor unggulan bagi negara Malaysia dan Indonesia. Hal ini dikarenakan kondisi geografis wilayah Malaysia dan Indonesia memang sangat cocok untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit. Ceraahnya prospek komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Malaysia dan Indonesia untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit. Hingga tahun 2005, lebih dari 85% produksi minyak dunia dihasilkan oleh dua negara produsen minyak sawit, yaitu Malaysia dan Indonesia. Tulisan dari jurnal ini ingin

melihat bagaimana perkembangan industri kelapa sawit di Malaysia dan Indonesia dari sisi produksi, dengan melihat sisi permintaan dari potensi pasar di China dan India yang merupakan pasar potensial bagi produk minyak sawit Malaysia dan Indonesia (Arianto, 2007).

2. Penggunaan minyak-minyak nabati untuk bahan bakar motor (*engin*) sekarang ini nampaknya masih belum signifikan. Namun minyak semacam ini (nabati) dalam waktu dekat dapat menjadi sama pentingnya dengan produk-produk minyak bumi (*petroleum*) dan batu bara. Demikian pernyataan dari Rudolph Diesel pada tahun 1912, yang merupakan tokoh yang menemukan bahan bakar untuk motor diesel. Angka luasan kebun untuk tahun 2006 terdiri dari PTPN seluas 696.699 ha, Swasta seluas 2.741.802 ha dan Rakyat seluas 2.636.425 ha (Hariyadi, 2006).
3. Krisis energi pada awal abad ke-21 yang ditandai oleh melambungnya harga minyak mentah dunia telah merubah paradigma suatu bangsa dalam melihat energi. Banyak yang meyakini bahwa yang menguasai dunia pada masa mendatang adalah mereka yang menguasai energi (fuel) dan makanan (food). Menyadari bahwa sumber energi berbasis fosil (BBM) dalam jangka panjang akan semakin berkurang, maka pengembangan energi alternatif, khususnya yang dapat diperbaharui (renewable) seperti biofuel memperoleh momentum baru untuk bangkit dan berkembang. Pengembangan biodiesel berbasis CPO merupakan salah satu alternatif yang strategis. Pengembangan biodiesel berdampak cukup signifikan baik dari sisi ekonomi, sosial, pengembangan ketahanan energi di pedesaan,

pembangunan pedesaan, bahkan bisa menjadi sumber devisa yang baru (Subur, 2007).

4. Ketimpangan yang dirasakan oleh petani plasma bagaikan sebuah cerita yang tak kunjung habis dalam sejarah panjang mereka memperjuangkan perbaikan taraf hidup. Plasma merupakan pola kemitraan antara petani dengan bapak angkat (pengusaha perkebunan) yang difasilitasi oleh pemerintah daerah. Pola ini dalam rangka menunjang pembangunan pada sektor pertanian, terutama sub sektor perkebunan sebagai upaya peningkatan pendapatan para petani. Ditengah-tengah upaya pemerintah mendorong masuknya investasi asing dan lokal, tentu kebijakan ini merupakan salah satu langkah strategis pemerintah dalam rangka pemberdayaan peningkatan kesejahteraan petani serta terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat di daerah. Kebijakan tersebut mendapat respon yang luar biasa dari para petani di Indonesia. Sehingga timbul pertanyaan bagi kita semua, bagaimana nasib dan harapan mereka dalam lingkaran ketidakberdayaan dan kemiskinan? Sebagaimana lazimnya dalam setiap bentuk kemitraan pola plasma, para pengusaha perkebunan yang ditunjuk sebagai bapak angkat tidak jarang telah melakukan segala daya upaya untuk mempertahankan kepentingannya, demi mengejar keuntungan yang lebih besar dari setiap tandan segar buah sawit itu sendiri. Pada saat semua orang berpikir keuntungan semata, maka hampir dipastikan kecurangan, ketidaktransparan dan bahkan pihak-pihak yang lemah sering terkorbankan. Dalam sistem perkebunan pola plasma, pihak

yang lemah selalu ditempati oleh para petani plasma. Hal tersebut tidak hanya karena para petani plasma tergantung kepada kebun inti tetapi juga karena adanya keterikatan utang-piutang keduanya (Muhammad, 2009)

5. Kredit peremajaan kebun sebesar Rp 23.485.000 / hektar (bunga 5 tahun pertama sebesar 10% per tahun dan di tahun ke-6 sampai hutang petani lunas dikenai bunga 16% per tahun) yang ditetapkan oleh PTPN XIII, bagi petani sawit dirasakan sangat tinggi. Kedua sistem manajemen satu atap oleh PTPN XIII. Niat baik pemerintah melalui departemen pertanian meluncurkan program yang didasarkan pada Permentan No. 33 tahun 2006 tentang pengembangan perkebunan melalui program revitalisasi perkebunan, SK Direktur Jendral Perkebunan No : 03/ Kpts/ RC.110/1/2007 Tentang Satuan Biaya Maksimum Pembangunan Peserta Program Revitalisasi Perkebunan, dan mendapat dukungan pendanaan dari pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 117 / pmk 06 / 2006 tentang kredit pengembangan energi nabati dan Revitalisasi perkebunan antara lain bertujuan untuk mempercepat pembangunan sektor perkebunan dan pengembangan perkebunan sawit rakyat demi peningkatan kesejahteraan petani plasma. Ironisnya niat baik pemerintah tadi malah ditanggapi dingin oleh petani. Menurut hitungan petani yang telah berpengalaman puluhan tahun menjadi pekebun, untuk biaya peremajaan kebun sawit yang telah berusia 20-an tahun, hanya membutuhkan biaya Rp 10-13 juta. Jadi plafon kredit yang ditawarkan kepada petani jelas-jelas tidak masuk akal dan PTPN XIII, salah satu

perusahaan yang ditunjuk pemerintah menjadi pelaksana program revitalisasi perkebunan tersebut, dinilai hanya ingin mengeruk keuntungan besar belaka tanpa mempedulikan nasib petani. Selain terbebani utang yang dirasakan cukup mencekik, program revitalisasi perkebunan untuk daerah pengembangan baru dan peremajaan kebun sawit, PTPN XIII juga menetapkan sistem pengelolaan kebun satu atap. Artinya sejak pembukaan lahan atau penggantian tanaman tua, penanaman, perawatan, memanen, penentuan harga sampai proses produksi tandan buah segar (TBS) menjadi minyak sawit mentah dimonopoli oleh pihak perusahaan (*contract farming*). Petani hanya akan menjadi penonton yang setiap bulan oleh perusahaan negara itu, berdasarkan berat TBS yang dihasilkan dari kebun sawit miliknya. Bisa dipastikan penghasilan petani sawit akan sangat kecil dibandingkan, bila kebun sawit itu dikelola sendiri oleh petani. Ongkos manajemen kebun jelas akan dibebankan pada si petani. Belum lagi transparansi pembukuan hasil kebun sawit petani bisa menimbulkan kecurigaan karena semuanya diatur oleh perusahaan inti. Pola manajemen kebun satu atap pada akhirnya akan memaksa petani menjadi buruh di kebun sendiri untuk menambah penghasilannya. Apabila dicermati Program Revitalisasi Perkebunan pemerintahan SBY ini (khususnya di sektor perkebunan sawit) tak berbeda dengan Program PIR-Trans dan PIR-Bun pada masa pemerintahan Suharto dan Pola KKPA sewaktu krisis moneter melanda Indonesia. Dimana nasib petani plasma (*smallholder*) hanya manis di atas kertas dan tingkat ketergantungannya terhadap

perusahaan induk dirancang sedemikian rupa agar tetap tinggi sehingga mudah dikontrol demi kepentingan ekonomi dan politik pemerintah. Pemerintah melalui Program Revitalisasi Perkebunan sebenarnya tak perlu repot-repot menentukan perusahaan pelaksana untuk peremajaan kebun sawit. Apalagi sampai menentukan angka kredit dan sistem pengelolaan kebun sawit satu atap. Cukup berikan saja hutang berupa bibit, pupuk, pestisida kepada petani plasma. Mengaktifkan para petugas penyuluh pertanian (PPL) untuk melatih dan membimbing petani dalam pengelolaan kebun sawit agar kuantitas serta kualitas TBS petani bisa meningkat dan berkesinambungan. Juga membuka pasar yang kompetitif tempat penampungan TBS hasil panen petani plasma (Nego Tarigan, 2008)

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subyek penelitian (Kuncoro, 2003: 8). Metode penelitian deskriptif ini mengeksplorasi penilaian sikap ataupun pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan/kondisi, ataupun prosedur tertentu terhadap suatu permasalahan yang menjadi subyek penelitian. Untuk keseluruhan bentuk dari metode penelitian seperti jenis data dan metode pengumpulan data dan alat analisis yang digunakan akan dijelaskan berikut ini :

1.7.1. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu : jenis data yang diperoleh secara langsung berdasarkan hasil survei di lapangan (Kuncoro, 2003: 136). Data tersebut berasal dari wawancara ke petani kebun Plasma dan pimpinan PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), Kebun Gunung Emas dan penyebaran kuesioner ke petani-petani plasma di sekitar PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), Kebun Gunung Emas.

Metode wawancara atau korespondensi secara lisan ini dilakukan untuk mengeksplorasi kekurangan informasi yang ditemukan dari hasil pengumpulan data yang sebelumnya telah dilakukan melalui metode kuesioner. Metode wawancara ini tidak hanya ditujukan kepada pihak responden penelitian, akan tetapi juga ditujukan kepada pihak pimpinan PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), Kebun Gunung Emas sebagai penanggung jawab.

Sedangkan Metode kuesioner adalah metode untuk mengumpulkan data-data penelitian dengan cara membagikan daftar pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani kelapa sawit kebun Plasma.

Data sekunder adalah : data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain (Kuncoro, 2003:127). Data tersebut berasal dari data Koperasi Unit Desa yang membantu penyaluran dana kepada para petani, dan data dari PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), Kebun Gunung Emas.

1.7.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Desa Sungai Jaman, Kecamatan Tayan yang mempunyai KUD Bertuah.
2. Desa Pandu Raya, Dusun Bukong, Kec. Parindu yang mempunyai KUD Pandu Raya.
3. Desa Embala, Dusun Bacong, Kecamatan Parindu yang mempunyai KUD Karya Kita Bersama.
4. Dusun Menanti, Dusun Stengko, Dusun Kelempu, dan Dusun Jelemuk.

Adapun mengenai waktu pelaksanaan penelitian, yaitu : waktu untuk pengembalian sampel penelitian adalah pada bulan Juni 2009.

1.7.3. Tahapan Penelitian

Dalam proses penelitian ini, menggunakan beberapa tahapan-tahapan, yaitu :

1. Menyusunan Proposal Penelitian untuk menentukan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang akan dilakukan, serta menentukan lokasi dan waktu penelitian agar dapat berjalan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.
2. Melakukan survei terhadap 95 petani kelapa sawit kebun plasma dari populasi sebanyak 100 petani kelapa sawit kebun plasma untuk mencari data dan informasi yang sesuai dengan tujuan

penelitian. Survei dilakukan dengan cara melakukan wawancara berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan. Metode yang dipilih untuk menentukan sampel adalah menggunakan Sampel Random Sederhana atau *Simple Random Sampling*, yaitu : Pengambilan Sampel Probabilitas Kompleks atau *Complex Probability Sampling* (Donald R. Cooper & Pamela S. Schindler, 2006:127) dimana pengambilan sampel yang berupa populasi dilakukan dengan menggunakan kupon, yang dibuat merupakan alternatif jika setiap elemen dalam kerangka pengambilan sample mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Pencampuran kupon dan pengembalian mereka di antara setiap pemilihan menjamin bahwa setiap elemen mempunyai kemungkinan dipilih yang sama seperti yang lain.

3. Melakukan wawancara terhadap 10 (sepuluh) petani kelapa sawit kebun plasma yang menjadi sampel dan pimpinan PT. Perkebunan Nusantara XIII, Kebun Gunung Emas. Metode yang dipilih untuk menentukan sampel menggunakan Metode *Convenience Sampling*. Tujuan dilakukan wawancara agar diperoleh informasi yang lebih mendalam dari jawaban yang telah dicantumkan berdasarkan pertanyaan kuesioner.
4. Pengumpulan data, melakukan pengumpulan data sekunder dari lembaga-lembaga atau instansi-instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian, serta sumber-sumber data lainnya seperti dari

surat kabar, jurnal, literatur, publikasi lainnya serta penelusuran dari internet.

5. Menyusun instrumen penelitian atau kuesioner dan selanjutnya melakukan uji coba kuesioner tersebut. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang akan disusun secara tertulis (Soeratno, 2003:96)
6. Penyortiran Kuesioner dilakukan untuk menyortir dari 100 kuesioner yang disebar, yaitu : memilih kuesioner yang layak disertakan dalam penelitian dan kuesioner yang dianggap tidak layak disertakan dalam penelitian
7. Tabulasi Data menyajikan hitungan frekuensi dari satu hal / analisis frekuensi atau perkiraan numerik tentang distribusi sesuatu / analisis deskriptif (Kuncoro, 2003:169). Dengan kata lain, tabulasi mendeskripsikan jumlah individu yang menjawab pertanyaan tertentu.
8. Penyusunan Tabel Distribusi Frekuensi adalah untuk mengatur data mentah (belum dikelompokkan) ke dalam bentuk yang rapi tanpa mengurangi inti informasi yang ada (Sri Mulyono, 1991:7). Penyusunan diawali dengan menyusun data mentah, yaitu kuesioner ke dalam urutan yang sistematis (dari nilai terkecil ke nilai yang lebih besar atau sebaliknya).
9. Penyusunan Cross Tabulasi merupakan cara termudah melihat asosiasi dalam sejumlah data. Tabulasi silang hanya memerlukan sedikit pengetahuan kuantitatif : yang dibutuhkan hanya

kemampuan menghitung persentase (Kuncoro, 2003:199). Berdasarkan Cross Tabulasi dapat dilihat dengan mudah hubungan antar variabel dan memperkirakan kekuatannya bila frekuensi diubah dalam persentase.

10. Analisis Hasil dan Kesimpulan diperoleh setelah data primer dan data sekunder yang telah terkumpul diolah sesuai dengan tujuan dari penelitian.

1.8. Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan struktur penyusunan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan operasional penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menyajikan uraian mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengertian pertanian, biaya, penerimaan, laba / keuntungan, dan sistematika operasional dari pelaksanaan peningkatan kesejahteraan petani termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya di kebun Plasma, Kebun Gunung Emas.

BAB III GAMBARAN UMUM

Gambaran umum yang diuraikan pada BAB III menyampaikan gambaran mengenai kondisi geografis dan keadaan kabupaten Sanggau, Kecamatan Meliau, petani di kebun Plasma dan gambaran mengenai PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), Kebun Gunung Emas, Kabupaten Sanggau serta gambaran mengenai tingkat kesejahteraan yang terdapat di daerah tersebut.

BAB IV ANALISIS DATA

Pada bab ini diuraikan mengenai hasil analisis data dengan metode analisis proporsi, tabulasi silang dan selanjutnya menginterpretasikan sesuai dengan permasalahan maupun tujuan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan uraian berupa kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian mengenai hasil analisis peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani Plasma di Kebun Gunung Emas, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat.

